



IMPLEMENTASI MODEL *STUDENT-CENTERED LEARNING* (SCL) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA MATERI TEKS EKSPOSISI KELAS XI SMA NURCAHAYA

Wira Manik¹, Liana², Yosteven Michael Hutagaol³

Universitas Katolik Santo Thomas^{1,2,3}

e-mail: Wira.manik888@gmail.com¹, lianasiburian302@gmail.com²,
yostevenmichaelh@gmail.com³

Diterima: 27/6/2026; Direvisi: 15/7/2026; Diterbitkan: 25/7/2026

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks eksposisi di kelas XI SMA masih menghadapi kendala berupa rendahnya keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat, menyusun argumen, dan menanggapi isu secara kritis. Kajian mengenai implementasi *Student-Centered Learning* (SCL) pada pembelajaran teks eksposisi di tingkat SMA masih terbatas, sehingga penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran penerapannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model *Student-Centered Learning* (SCL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks eksposisi di kelas XI SMA Nurcahaya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SCL meningkatkan keaktifan siswa dalam membaca, berdiskusi, menyampaikan pendapat, menyusun argumen, dan mempresentasikan hasil kerja. Siswa juga lebih berani mengemukakan gagasan dan lebih mandiri dalam memahami struktur serta kaidah kebahasaan teks eksposisi. Temuan utama menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa menjadi faktor yang memperkuat kemampuan berpikir kritis, argumentatif, dan kolaboratif dalam menyusun teks eksposisi. Dengan demikian, implementasi SCL memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran teks eksposisi di SMA.

Kata kunci: *Student-Centered Learning, Teks Eksposisi, Berpikir Kritis, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Pembelajaran Kolaboratif.*

ABSTRACT

Indonesian language learning on exposition texts in Grade XI senior high school continues to face challenges, particularly students' low participation in expressing opinions, constructing arguments, and responding critically to issues. Research examining the implementation of *Student-Centered Learning* (SCL) specifically in teaching exposition texts at the senior high school level remains limited, highlighting the need for further investigation. This study aimed to describe the implementation of the *Student-Centered Learning* (SCL) model in teaching exposition texts to Grade XI students at SMA Nurcahaya. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observations, interviews, and documentation. Data were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the implementation of SCL enhanced students' active participation in reading texts, engaging in discussions, expressing opinions, developing arguments, and presenting group work. Students also demonstrated greater confidence in expressing ideas and



increased independence in understanding the structure and linguistic features of exposition texts. The main finding indicates that students' active engagement throughout the learning process served as the key factor in strengthening their critical thinking, argumentative, and collaborative skills in writing exposition texts. Therefore, the implementation of SCL had a positive impact on the quality of exposition text learning in senior high school.

Keywords: *Student-Centered Learning, Exposition Text, Critical Thinking, Indonesian Language Learning, Collaborative Learning.*

PENDAHULUAN

Implementasi *Student-Centered Learning* (SCL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan penguasaan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Busnawir et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar. Temuan tersebut diperkuat oleh Xhomara (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan student-centered memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada materi teks eksposisi, siswa tidak hanya dituntut memahami struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi juga mampu menyusun argumentasi yang logis berdasarkan fakta. Namun, praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih didominasi pendekatan yang berpusat pada guru sehingga peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan argumentatif dan berpikir kritis belum optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami dan menyusun teks eksposisi maupun tulisan argumentatif masih memerlukan perhatian serius. Romadhoni, Andania, dan Yen (2022) menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam menulis esai argumentatif meningkat ketika pembelajaran dilaksanakan secara kolaboratif. Krisna dan Sulistiyo (2024) juga menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan komponen penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena berhubungan langsung dengan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi fakta, dan menyusun argumentasi yang logis. Selain itu, Wati dan Anggraini (2025) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada Fase F menuntut pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran teks eksposisi memerlukan strategi yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Model *Student-Centered Learning* (SCL) menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses konstruksi pengetahuan. Sari et al. (2024) menyatakan bahwa penerapan SCL mampu meningkatkan keaktifan belajar karena siswa memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan melalui diskusi, pemecahan masalah, dan kerja sama. Widodo, Sumarta, dan Samhati (2025) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil kajian sistematis Kerimbayev et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan student-centered yang dipadukan dengan pemanfaatan teknologi modern mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan kualitas interaksi belajar peserta didik. Sejalan dengan itu, Zalukhu et al. (2026) melaporkan bahwa penerapan *Student-Centered Learning* di



Madrasah Aliyah memberikan dampak positif terhadap perkembangan kompetensi berbahasa peserta didik. Puspita et al. (2025) juga menegaskan bahwa strategi pembelajaran kooperatif pada era Society 5.0 menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kolaboratif dan berorientasi pada aktivitas siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas *Student-Centered Learning* maupun model pembelajaran aktif lainnya, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar, keterampilan berpikir kritis, atau kompetensi umum peserta didik. Ardiansyah, Putra, dan Nikitina (2024) menunjukkan bahwa problem-based learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah, sedangkan Erdem et al. (2026) melalui meta-analisis menemukan bahwa pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa memberikan pengaruh positif terhadap berbagai capaian pembelajaran. Namun, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan proses implementasi *Student-Centered Learning* pada pembelajaran teks eksposisi di jenjang SMA, terutama yang mengkaji dinamika interaksi guru, keterlibatan siswa, dan proses pembentukan kemampuan argumentatif selama pembelajaran berlangsung, masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih mendalam.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya mengevaluasi hasil penerapan *Student-Centered Learning*, tetapi juga mendeskripsikan secara komprehensif proses implementasinya pada pembelajaran teks eksposisi di kelas XI SMA. Penelitian ini mengkaji perubahan peran guru sebagai fasilitator, bentuk keterlibatan aktif siswa, serta proses berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan argumentatif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendekatan tersebut memperluas temuan penelitian sebelumnya yang umumnya berorientasi pada capaian hasil belajar, dengan memberikan gambaran mengenai proses pembelajaran sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi SCL. Selain itu, penelitian ini selaras dengan temuan Dong et al. (2024) yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui proses belajar yang aktif dan reflektif. Huda et al. (2024) juga menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mendorong penguatan karakter dan kompetensi melalui pembelajaran yang kontekstual sehingga mendukung penerapan *Student-Centered Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *Student-Centered Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks eksposisi di kelas XI SMA Nurcahaya dengan menitikberatkan pada proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan argumentatif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan kajian mengenai implementasi *Student-Centered Learning* dalam pembelajaran berbasis teks pada jenjang sekolah menengah. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis sebagai referensi bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 serta implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi model *Student-Centered Learning* (SCL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks eksposisi di kelas XI SMA Nurcahaya. Penelitian dilaksanakan di SMA Nurcahaya dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri atas



1 guru Bahasa Indonesia dan 10 siswa kelas XI yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran serta kemampuan akademik yang beragam. Fokus penelitian meliputi proses penerapan SCL, peran guru sebagai fasilitator, aktivitas belajar siswa, dan respons siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, serta analisis dokumen berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, hasil kerja siswa, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi model SCL dalam pembelajaran teks eksposisi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking sehingga konsistensi data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat terjamin. Teknik tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian disusun berdasarkan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan implementasi model *Student-Centered Learning* (SCL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks eksposisi di kelas XI SMA Nurcahaya. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara terpadu. Temuan penelitian menunjukkan lima aspek utama, yaitu peningkatan keaktifan siswa, pemahaman terhadap struktur teks eksposisi, kemampuan berpikir kritis, kualitas interaksi pembelajaran, serta perubahan peran guru menjadi fasilitator. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala berupa rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa ketika menyampaikan pendapat di depan kelas.

Implementasi model SCL diawali dengan penyajian isu kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membaca dan menganalisis teks eksposisi, diskusi kelompok, penyusunan argumen, penulisan kerangka teks, presentasi hasil, dan refleksi pembelajaran. Rangkaian kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar secara aktif sehingga pembelajaran tidak lagi didominasi oleh penjelasan guru. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung lebih partisipatif dan kolaboratif dibandingkan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Tabel 1. Temuan Implementasi *Student-Centered Learning* dalam Pembelajaran Teks Eksposisi

No. Aspek yang Diamati	Temuan Penelitian
1 Keaktifan siswa	Siswa lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi.
2 Pemahaman materi	Siswa lebih mudah memahami struktur teks eksposisi dan kaidah kebahasaannya.
3 Kemampuan berpikir kritis	Siswa mulai mampu membedakan fakta dan opini serta menyusun argumen yang logis.



No. Aspek yang Diamati Temuan Penelitian

- | | | |
|---|------------------------|---|
| 4 | Interaksi pembelajaran | Diskusi kelompok meningkatkan komunikasi, kolaborasi, dan pertukaran gagasan. |
| 5 | Peran guru | Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pemberi umpan balik. |
| 6 | Kendala | Sebagian siswa masih kurang percaya diri ketika mempresentasikan hasil diskusi. |
-

Berdasarkan Tabel 1, peningkatan keaktifan siswa menjadi temuan yang paling menonjol selama implementasi SCL. Siswa terlibat secara langsung dalam membaca, menganalisis, berdiskusi, menyusun argumen, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu menciptakan interaksi belajar yang lebih aktif sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan kolaboratif. Meskipun demikian, kepercayaan diri sebagian siswa masih perlu dikembangkan melalui pembiasaan presentasi dan pemberian umpan balik yang berkelanjutan.

Alur implementasi model SCL ditunjukkan pada Gambar 1, yang menggambarkan tahapan pembelajaran mulai dari identifikasi isu kontekstual, analisis teks eksposisi, diskusi kelompok, penyusunan argumen, presentasi hasil, hingga refleksi pembelajaran. Tahapan tersebut memperlihatkan bahwa seluruh aktivitas belajar berorientasi pada keterlibatan aktif siswa, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran.

Hasil wawancara memperkuat temuan observasi. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa diskusi kelompok dan kegiatan presentasi membantu mereka memahami struktur teks eksposisi serta meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Guru juga menyampaikan bahwa penerapan SCL memudahkan proses pemantauan perkembangan siswa karena penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil akhir, tetapi juga pada partisipasi, kemampuan berargumentasi, dan kerja sama selama pembelajaran berlangsung.

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai implementasi pembelajaran, penelitian ini menyajikan salah satu contoh hasil kerja siswa yang dijadikan sebagai sumber data analisis. Penyajian cuplikan tersebut bertujuan memperlihatkan konteks penugasan yang menjadi dasar dalam mengevaluasi kemampuan siswa menghasilkan teks eksposisi setelah mengikuti proses pembelajaran. Informasi yang disajikan juga membantu pembaca memahami latar belakang data sebelum dilakukan analisis terhadap struktur, isi, dan kualitas tulisan siswa. Dengan demikian, penyajian data ini berfungsi sebagai landasan untuk menginterpretasikan temuan penelitian secara lebih sistematis dan sesuai dengan fokus kajian.

Tabel 2. Cuplikan Hasil Kerja Siswa dalam Menulis Teks Eksposisi

Identitas	Keterangan
Kode Informan	S-01
Kelas	XI SMA Nurcahya
Materi	Teks Eksposisi
Tema	Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah
Model Pembelajaran	<i>Student-Centered Learning (SCL)</i>

Berdasarkan identitas data yang telah disajikan, hasil kerja siswa selanjutnya dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi karakteristik kemampuan menulis teks eksposisi yang



muncul selama proses pembelajaran. Analisis difokuskan pada keterpaduan gagasan, penyusunan argumen, penggunaan kaidah kebahasaan, serta kemampuan siswa mengembangkan ide sesuai dengan tujuan penulisan eksposisi. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh penerapan *Student-Centered Learning* (SCL) terhadap kualitas hasil tulisan siswa. Hasil analisis ini kemudian menjadi dasar dalam menyusun pembahasan mengenai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan serta implikasinya terhadap peningkatan keterampilan menulis.

Cuplikan teks siswa

"Kebersihan lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Lingkungan sekolah yang bersih dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehat, dan menyenangkan. Oleh karena itu, setiap siswa perlu memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah."

Cuplikan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu menyusun bagian tesis secara jelas dengan menyampaikan gagasan utama yang didukung alasan yang relevan. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi SCL membantu siswa mengembangkan kemampuan menyusun argumen melalui proses membaca, berdiskusi, bertukar gagasan, dan memperoleh umpan balik selama pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa perubahan proses pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa berkontribusi terhadap peningkatan kualitas aktivitas belajar, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan menyusun teks eksposisi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Student-Centered Learning* (SCL) mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berorientasi pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran teks eksposisi. Peningkatan partisipasi tersebut terjadi karena siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui aktivitas membaca, berdiskusi, menganalisis permasalahan, serta menyusun argumen berdasarkan fakta. Dalam perspektif konstruktivisme, proses tersebut memungkinkan peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Dada, Laseinde, dan Tartibu (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa mampu meningkatkan kemampuan kognitif melalui keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, Mat dan Jamaludin (2024) melalui kajian sistematis menegaskan bahwa praktik *Student-Centered Learning* secara konsisten meningkatkan partisipasi, motivasi, dan kualitas interaksi belajar di berbagai jenjang pendidikan. Li, Wong, dan Chan (2023) juga menambahkan bahwa inovasi pembelajaran pada era digital semakin menekankan pentingnya pendekatan yang memberi ruang kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri, kolaboratif, dan reflektif.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Sari et al. (2024) yang menyatakan bahwa *Student-Centered Learning* meningkatkan keaktifan belajar melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam karena menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi SCL pada pembelajaran teks eksposisi dipengaruhi oleh keterpaduan aktivitas membaca, diskusi kelompok, presentasi, refleksi, dan penyusunan argumen secara bertahap. Putri, Atmowardoyo, dan Sulaiman (2024) juga menemukan bahwa implementasi *Student-Centred Learning* pada



pembelajaran membaca di tingkat SMA mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta mendorong pemahaman bacaan secara lebih mendalam. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas SCL tidak hanya bergantung pada perubahan peran guru, tetapi juga pada desain aktivitas pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui interaksi sosial yang berkelanjutan.

Kemampuan berpikir kritis yang berkembang selama pembelajaran menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami struktur teks eksposisi, tetapi juga mampu mengevaluasi informasi, membedakan fakta dan opini, serta menyusun alasan yang logis untuk mendukung suatu pendapat. Temuan tersebut sejalan dengan Widodo, Sumarta, dan Samhati (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, terutama berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Bekele, Olana, dan Ali (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan berpikir kritis dalam pembelajaran argumentatif mampu meningkatkan kualitas argumentasi siswa. Temuan serupa dilaporkan oleh Alfira, Korompot, dan Noni (2022) yang menyatakan bahwa pengembangan berpikir kritis merupakan kompetensi utama yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, Saputri, Saminan, dan Nisa (2026) membuktikan bahwa pembelajaran berbasis masalah menghasilkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi yang lebih baik dibandingkan pendekatan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, *Student-Centered Learning* tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi kebahasaan, tetapi juga menjadi sarana pengembangan higher order thinking skills (HOTS) yang dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi selama diskusi kelompok menjadi faktor penting dalam membangun kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan argumentasi siswa. Melalui proses bertukar gagasan, memberikan tanggapan, serta memperbaiki argumen berdasarkan masukan teman maupun guru, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan secara sosial. Temuan ini mendukung pendapat Qoiriah dan Febrianto (2025) bahwa pembelajaran berbasis *Student-Centered Learning* menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendorong siswa lebih aktif mengonstruksi pengetahuan. Huda, Yunus, dan Romadhon (2025) juga menegaskan bahwa interaksi yang intensif antara guru dan peserta didik melalui strategi pembelajaran aktif berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi serta kepercayaan diri siswa. Selaras dengan itu, Yuanti et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek secara signifikan meningkatkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, efektivitas SCL tidak hanya ditentukan oleh aktivitas individual siswa, tetapi juga oleh kualitas interaksi akademik yang terbangun selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun memberikan dampak positif, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan proses adaptasi untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan menyampaikan argumentasi secara lisan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran yang berpusat pada siswa memerlukan dukungan guru melalui scaffolding, pertanyaan pemantik, contoh argumentasi yang baik, umpan balik konstruktif, serta pendampingan selama proses belajar. Temuan ini memperkuat hasil meta-analisis Koçoğlu dan Kanadlı (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan berpusat pada peserta didik memberikan hasil belajar yang optimal apabila guru mampu memfasilitasi proses berpikir, refleksi, dan kolaborasi siswa secara berkelanjutan. Selain itu, Arono et al. (2026) menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan nilai karakter, literasi, dan



kompetensi abad ke-21 memerlukan peran guru sebagai fasilitator agar proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna dan kontekstual.

Kontribusi ilmiah (novelty) penelitian ini terletak pada penyajian gambaran komprehensif mengenai proses implementasi *Student-Centered Learning* pada pembelajaran teks eksposisi di tingkat SMA, bukan hanya dari sisi hasil belajar tetapi juga dari dinamika interaksi guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar atau kemampuan berpikir kritis secara kuantitatif, penelitian ini memperlihatkan bagaimana perubahan peran guru, desain aktivitas pembelajaran, dan keterlibatan aktif siswa saling berinteraksi dalam membentuk kemampuan argumentatif. Secara teoretis, temuan ini memperkuat perspektif konstruktivisme bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi fondasi penting dalam membangun kompetensi berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan literasi. Secara praktis, hasil penelitian memberikan alternatif bagi guru Bahasa Indonesia untuk merancang pembelajaran teks eksposisi yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka dan keterampilan abad ke-21. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah dengan jumlah informan yang relatif sedikit sehingga penelitian berikutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah serta menggunakan pendekatan mixed methods atau eksperimen untuk menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas *Student-Centered Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi model *Student-Centered Learning* (SCL) pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks eksposisi menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu membangun proses belajar yang lebih interaktif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis serta argumentatif. Kontribusi ilmiah (novelty) penelitian ini terletak pada penyajian gambaran yang komprehensif mengenai proses implementasi SCL dalam pembelajaran teks eksposisi, tidak hanya dari aspek hasil belajar, tetapi juga perubahan peran guru, pola interaksi pembelajaran, dan keterlibatan aktif siswa selama proses belajar berlangsung. Temuan tersebut memperkuat perspektif konstruktivisme bahwa pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman dan kolaborasi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain memberikan manfaat praktis sebagai alternatif strategi pembelajaran bagi guru, penelitian ini juga berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian mengenai penerapan *Student-Centered Learning* pada pembelajaran berbasis teks di jenjang sekolah menengah.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu sekolah dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, karakteristik peserta didik yang beragam, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas *Student-Centered Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pengembangan penelitian pada materi kebahasaan lainnya juga diperlukan untuk menguji konsistensi penerapan SCL dalam berbagai konteks pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi pijakan bagi pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif, adaptif, dan mampu menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21 melalui penguatan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kemandirian belajar siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, D. W., Korompot, C. A., & Noni, N. (2022). EFL Students' Critical Thinking Skills: The Perceptions of SMA IT Wahdah Islamiyah Makassar Teachers and Students. *Journal of Excellence in English Language Education*, 1(1). <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/29438>
- Ardiansyah, A. I., Putra, A. K., & Nikitina, N. (2024). Investigating problem-based learning model's impact on student's critical thinking skills in environmental conservation context. *Jambura Geo Education Journal*, 5(2), 87-103. <https://doi.org/10.37905/jgej.v5i2.26110>
- Arono, A., Diani, I., Wulandari, C., Nadrah, N., & Villia, A. S. (2026). Implementation of character values, literacy, and 4 competences in Indonesian language learning. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 443-456. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v9i2.1883>
- Bekele, G., Olana, T., & Ali, S. (2021). Providing critical thinking training in argumentative writing: its effects on students' critical thinking quality. *Journal of Science, Technology and Arts Research*, 10(3), 37-52. <https://doi.org/10.20372/star.v10i3.04>
- Busnawir, B., Yuniawati, I., Mardiaty, M., & Sitepu, E. (2025). The effectiveness of project-based learning in developing the 21st century skills. *Darussalam: Journal of Psychology and Educational*, 4(1), 35-50. <https://doi.org/10.70363/djpe.v4i1.272>
- Dada, D., Laseinde, O. T., & Tartibu, L. (2023). *Student-Centered Learning* tool for cognitive enhancement in the learning environment. *Procedia Computer Science*, 217, 507-512. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2022.12.246>
- Dong, W., Li, Y., Sun, L., & Liu, Y. (2024). Developing pre-service teachers' computational thinking: A systematic literature review. *International Journal of Technology and Design Education*, 34(1), 191-227. <https://doi.org/10.1007/s10798-023-09811-3>
- Erdem, C., Kaya, M., Tunç Toptaş, H., & Altunbaşak, İ. (2026). Problem-based learning and student outcomes in higher education: A second-order meta-analysis. *Studies in Higher Education*, 51(4), 950-971. <https://doi.org/10.1080/03075079.2025.2498084>
- Huda, B., Yunus, M., & Romadhon, M. G. E. (2025). Teacher-learner interactions in Indonesian EFL classroom: A case study of active learning strategies and proficiency challenges. *Journal on English as a Foreign Language*, 15(2), 600-625. <https://doi.org/10.23971/jefl.v15i2.9765>
- Huda, M. B., Suyitno, I., Pratiwi, Y., & Roekhan, R. (2024). Bibliometric analysis of character education in senior high school Indonesian textbooks based on the merdeka curriculum. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 16(2), 983-996. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.5332>
- Kerimbayev, N., Umirzakova, Z., Shadiev, R., & Jotsov, V. (2023). A student-centered approach using modern technologies in distance learning: a systematic review of the literature. *Smart Learning Environments*, 10(1), 61. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00280-8>
- Koçoğlu, A., & Kanadlı, S. (2025). The effect of problem-based learning approach on learning outcomes: A second-order meta-analysis study. *Educational Research Review*, 48, 100690. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1747938X25000272>



- Krisna, A. Y., & Sulistiyo, U. (2024). Critical Thinking in Indonesian Language Learning. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(2), 384-393. <https://doi.org/10.23887/jere.v8i2.76748>
- Li, K. C., Wong, B. T., & Chan, H. T. (2023, August). Teaching and learning innovations for distance learning in the digital era: a literature review. In *Frontiers in Education* (Vol. 8, p. 1198034). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1198034>
- Mat, N. C., & Jamaludin, K. A. (2024). Effectiveness of practices and applications of student-centered teaching and learning in primary schools: A systematic literature review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(3), 1025-1044. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARPED/v13-i3/21733>
- Puspita, R. W., Annisa, F. T., Alfiana, S., Faizi, A., Marwan, I., & Harfiandi, H. (2025). Conceptual Analysis Of Cooperative Learning Strategies In Indonesian Language Learning In The Society 5.0 Era: A Structured Literature Review. *Visipena*, 16(2), 303-316. <https://doi.org/10.46244/visipena.v16i2.3487>
- Putri, H. E., Atmowardoyo, H., & Sulaiman, I. (2024). The Implementation of Student-Centred Learning in Teaching Reading at SMA 10 Luwu. *Celebes Journal of Language Studies*, 37-56. <https://doi.org/10.51629/cjls.v4i1.182>
- Romadhoni, M., Andania, R. A., & Yen, A. C. (2022). Students' Critical Thinking on Argumentative Essay Writing through Cooperative Learning. *Education and Human Development Journal*, 7(2), 1-12. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v7i2.2941>
- Saputri, M., Saminan, S., & Nisa, Z. (2026). Differences in Students' Critical Thinking and Collaboration Skills between Problem-Based Learning and Discovery Learning in Physics. *Equator Science Journal*, 4(2), 210-222. <https://doi.org/10.61142/esj.v4i2.372>
- Wati, A., & Anggraini, D. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Fase F Sma Negeri 6 Solok Selatan. *Edu Research*, 6(1), 453-460. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.545>
- Xhomara, N. (2022). Critical thinking: Student-centred teaching approach and personalised learning, as well as previous education achievements, contribute to critical thinking skills of students. *International Journal of Learning and Change*, 14(1), 101-120. <https://doi.org/10.1504/IJLC.2022.119513>
- Yuanty, Y., Nurhidayah, N., Hanim, S. A., & Akbar, K. F. (2025). Analysis of the Effectiveness of Project-Based Learning in Improving 21st Century Skills of Students in Indonesian Higher Education Institutions. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 7(1), 34-47. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v7i1.382>
- Zalukhu, A., Halawa, M. C., Gulo, H. S., Gea, K. P. L., & Zebua, E. N. K. (2026). Dampak Pendekatan *Student-Centered Learning* terhadap Perkembangan Kompetensi Berbahasa Peserta Didik di Madrasah Aliyah. *Multikola: Jurnal Kolaborasi Multidisipliner*, 1(2), 140-157. <https://ejournal.yaryas.co.id/index.php/jkm/article/view/73>